

HERMENEUTIKA BARAT DAN TAFSIR AL-QUR'AN: ANALISIS KRITIS PEMIKIR MUSLIM KONTEMPORER

A Fadly Rahman Akbar

Universitas Darussalam Gontor

Email: fadlyrahman@unida.gontor.ac.id

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.id

Averosian Shophia Madany

Universitas Darussalam Gontor

Email: averosianshophiamadany@unida.gontor.ac.id

Rezki Kaulan Maisurah

Universitas Darussalam Gontor

Email: rezkikaulan@unida.gontor.ac.id

Mujib Abdurrahman

Universitas Darussalam Gontor

Email: mujib@unida.gontor.ac.id

Abstrak: Hermeneutika sebagai metode tafsir al-Qur'an merepresentasikan dialog epistemologis antara tradisi Barat dan pemikiran Muslim kontemporer. Dalam tradisi Barat, hermeneutika berkembang dari metode penafsiran kitab suci menuju filsafat interpretasi dengan konsep kunci seperti *fusion of horizons* dan *effective-historical consciousness*. Sementara itu, pemikir Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Farid Esack mengadaptasi prinsip hermeneutika untuk menjawab problem kontekstual, menghasilkan teori *double movement*, tafsir kontekstual, dan tafsir pembebasan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan *compare–contrast–criticize* untuk menelaah perbedaan dan persinggungan antara kedua tradisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika menawarkan peluang metodologis bagi tafsir al-Qur'an yang lebih relevan dengan modernitas, namun sekaligus menimbulkan tantangan epistemologis karena berpotensi mereduksi dimensi transendental al-Qur'an. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir dengan menekankan perlunya integrasi kritis antara inovasi hermeneutis dan fondasi teologis Islam.

Kata kunci: hermeneutika, tafsir al-Qur'an, pemikiran barat, pemikiran muslim.

Copyright (c) 2026 The Authors.



Abstract: Hermeneutics as a method of Qur'anic exegesis represents an epistemological dialogue between Western tradition and contemporary Muslim thought. In the Western tradition, hermeneutics developed from a method of interpreting sacred texts into a philosophy of interpretation, with key concepts such as fusion of horizons and effective-historical consciousness. Meanwhile, modern Muslim thinkers such as Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, and Farid Esack adapted hermeneutical principles to address contextual problems, producing theories such as the double movement, contextual exegesis, and liberationist interpretation. This study employs a literature review method with a compare–contrast–criticize approach to examine the differences and intersections between the two traditions. The findings indicate that hermeneutics offers methodological opportunities for Qur'anic exegesis to be more relevant to modernity, while at the same time posing epistemological challenges as it potentially reduces the transcendental dimension of the Qur'an. This article contributes to the development of exegetical methodology by emphasizing the need for a critical integration between hermeneutical innovation and the theological foundations of Islam.

Keywords: hermeneutics, Qur'anic exegesis, western thought, muslim thought

Pendahuluan

Hermeneutika adalah sebuah disiplin ilmu dan metodologi yang berkembang pesat dalam tradisi keilmuan Barat, berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan teks. Inti dari hermeneutika adalah meyakini bahwa makna sebuah teks tidak hanya terkandung dalam kata-katanya, melainkan juga dalam konteks historis, budaya, dan pemahaman awal (*pre-understanding*) dari penafsir. Konsep-konsep kunci seperti *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) dan *effective-historical consciousness* (kesadaran sejarah efektif) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menjembatani jarak antara teks lama dan pembaca kontemporer.¹

Di tengah tantangan modernitas, pendekatan ini mulai menarik perhatian para pemikir Muslim yang berupaya merevitalisasi studi-studi keislaman. Mereka menyadari bahwa Al-Qur'an, sebagai teks suci yang turun pada abad ke-7, membutuhkan metode penafsiran yang mampu menjawab problem kekinian tanpa mengkhianati pesan orisinalnya. Hermeneutika dianggap menawarkan solusi metodologis yang dapat melampaui keterbatasan metode penafsiran klasik yang terkadang kaku dan kurang kontekstual. Ini menjadi titik awal bagi dialog intelektual yang signifikan antara khazanah Islam dan Barat.

¹ Abdul Mustaqim, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 2.

Sejumlah cendekiawan Muslim kontemporer yang berusaha menghadirkan metode penafsiran baru terhadap Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Nashr Hamid Abu Zayd menempatkan hermeneutika sebagai instrumen kritis untuk membaca Al-Qur'an, dengan memandangnya sebagai teks bahasa dan produk budaya yang tunduk pada dialektika sejarah. Pendekatan ini tentu menimbulkan kontroversi, sebab berimplikasi pada pergeseran paradigma dari Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang transenden menuju Al-Qur'an sebagai teks historis yang terbuka untuk dekonstruksi.

Di sisi lain, para pemikir Muslim yang menggunakan hermeneutika berargumen bahwa pendekatan ini menawarkan peluang metodologis untuk menjawab tantangan modernitas dan merelevansikan pesan Al-Qur'an dengan konteks kontemporer. Namun, penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an juga menuai kritik tajam, terutama karena dianggap sarat dengan pengaruh tradisi Barat dan berpotensi menggeser fondasi epistemologi tafsir Islam yang telah mapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji secara kritis bagaimana hermeneutika dipahami sebagai metode tafsir Al-Qur'an, baik dalam perspektif pemikiran Barat maupun dalam adopsi serta adaptasi yang dilakukan oleh pemikir Muslim kontemporer. Penelitian ini akan berfokus pada upaya-upaya pemikir Muslim kontemporer yang secara eksplisit menggunakan kerangka hermeneutika untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan.

Kajian mengenai penerapan hermeneutika Barat dalam tafsir Al-Qur'an terus berkembang. Rozaq,² misalnya, menelaah aplikasi hermeneutika Qur'ani Fazlur Rahman, khususnya teori *double movement*, dan menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut mampu menjembatani konteks historis pewahyuan dengan kebutuhan moral kontemporer. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi sosio-historis tafsir Rahman, kajian ini masih berfokus pada satu tokoh dan belum secara mendalam mengorelasikannya dengan tradisi hermeneutika Barat secara sistematis.

Furqan³ juga melakukan studi komparatif atas penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi. Penelitiannya menyoroti perbedaan orientasi keduanya: Abu Zayd lebih menekankan dimensi linguistik-historis (*muntaj thaqaifi*), sementara Hanafi menekankan hermeneutika praksis yang berorientasi pada pembebasan sosial. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang spektrum hermeneutika Muslim kontemporer, namun masih terbatas

² Abd. Rozaq, "Qur'anic Hermeneutics and its Applications by Fazlur Rahman," *International Journal of Islamic Social Studies* 1, no. 2 (2023): 115–124.

³ Muhammad Furqan, "Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022).

pada dua tokoh dan belum secara kritis menelaah ketegangan epistemologis dengan presuposisi filsafat Barat.

Selain itu, Mujahidin⁴ secara khusus mengkaji kontribusi hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam perkembangan metode tafsir modern. Ia menegaskan bahwa pendekatan Abu Zayd membuka ruang kontekstualisasi yang lebih dinamis, namun sekaligus menimbulkan perdebatan terkait potensi reduksi dimensi transendental wahyu. Sedangkan, Hanief⁵ menelaah tafsir hermeneutika Farid Esack dalam konteks perjuangan *al-mustad'afin*. Kajiannya menunjukkan orientasi pembebasan dan pluralisme yang kuat dalam pemikiran Esack, namun belum secara komprehensif membandingkannya dengan tokoh-tokoh lain maupun dengan tradisi hermeneutika Barat secara menyeluruh.

Berangkat dari celah-celah tersebut, penelitian ini memposisikan diri secara berbeda. Pertama, ia tidak hanya mengkaji satu atau dua tokoh secara terpisah, melainkan membandingkan secara sistematis empat tokoh utama (Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Farid Esack) dalam spektrum metodologis yang lebih luas. Kedua, penelitian ini secara eksplisit menggunakan pendekatan *compare–contrast–criticize* untuk menelaah persinggungan sekaligus ketegangan epistemologis antara hermeneutika Barat dan tradisi tafsir Islam. Ketiga, penelitian ini menekankan perlunya integrasi kritis: inovasi hermeneutis tetap diperlukan untuk menjawab tantangan modernitas, namun harus tetap berpijak pada fondasi teologis Islam agar dimensi transendental al-Qur'an sebagai Kalam Allah tidak tereduksi. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir yang lebih reflektif, seimbang, dan kontekstual tanpa mengorbankan otoritas ilahiah teks suci.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) untuk mengumpulkan dan mensintesis data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik melalui tiga tahapan: *compare* (membandingkan), *contrast* (mencari perbedaan), dan *criticize* (memberikan penilaian kritis).⁶ Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika intelektual ini dan berkontribusi pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang lebih relevan di masa depan.

⁴ Muhammad Saekul Mujahidin, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," *Mafatih* 3, no. 1 (2023): 110–120, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i1.1364>.

⁵ Ahmad Hanief, "Studi Tafsir Hermeneutika Farid Esack terhadap Perjuangan Al-Mustad'afin (Kaum Lemah dan Tertindas)," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022).

⁶ Heriyanto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 317–324.

Sekilas tentang Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan" atau "menginterpretasikan." Dari akar kata ini, terbentuk kata benda *hermeneia* (penafsiran) dan *hermeneutes* (penafsir)⁷. Istilah ini sering dikaitkan dengan Hermes, dewa utusan dalam mitologi Yunani, yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan para dewa di Olympus kepada manusia.⁸ Asosiasi ini menggambarkan tiga unsur fundamental dalam aktivitas penafsiran: teks atau pesan yang ditafsirkan, penafsir (*hermeneutes*) sebagai perantara, dan proses penyampaian makna agar dapat dipahami oleh penerima.

Dalam perkembangannya sebagai disiplin ilmu, terdapat perbedaan antara *hermeneutic* (tanpa 's') yang berfungsi sebagai kata sifat dan merujuk pada karakteristik penafsiran, dan *hermeneutics* (dengan 's') sebagai kata benda yang merujuk pada ilmu penafsiran itu sendiri. *Hermeneutics* secara khusus mengkaji prinsip-prinsip untuk memahami maksud dan makna yang terkandung dalam teks.⁹ Secara singkat, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti".¹⁰

Sebagai sebuah disiplin, hermeneutika mulai mengemuka sekitar abad ke-17 dan berkembang dalam dua pemahaman utama. Pertama, sebagai seperangkat prinsip metodologis untuk penafsiran teks yang sistematis. Kedua, sebagai eksplorasi filosofis terhadap hakikat dan kondisi-kondisi yang memungkinkan pemahaman (*understanding*) itu sendiri terjadi.¹¹ Konsep kedua ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer, menempatkan pemahaman bukan sebagai proses teknis, melainkan sebagai sebuah peristiwa eksistensial yang terikat dengan sejarah dan tradisi penafsir. Oleh karena itu, Carl Braathen, yang dikutip Farid menyimpulkan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dari masa lalu dapat dipahami dan menjadi bermakna di masa kini. Ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak hanya sekadar metode teknis, tetapi juga membahas fondasi filosofis dari proses interpretasi.¹²

Konsep Hermeneutika dalam Pemikiran Tokoh Barat

Dalam perjalanannya, hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan, baik dalam hal persepsi maupun model penggunaannya. Perbedaan

⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 62.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Allen & Unwin, 1967), 64.

⁹ Noah Webster, *Webster's New Collegiate Dictionary* (Springfield: Merriam-Webster, 1979), 851.

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 44.

¹¹ Ibid., 44

¹² Farid Esack, *Qur'an, Pluralism, and Liberation* (Oxford: Oneworld, 1997), 50.

tersebut muncul karena adanya keragaman dalam mendefinisikan dan memahami hermeneutika. Menurut Richard E. Palmer, perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika ini sehingga menghasilkan suatu konsep hermeneutika dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaft*, hermeneutika sebagai fenomenologi *Dasein*, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.¹³

Hermeneutika sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci

Pada abad ke-17, J.C. Dannhauer secara resmi memperkenalkan istilah hermeneutika melalui karyanya *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Expondarum Sacrarum Litterarum*, yang membahas metode penafsiran kitab suci dalam tradisi Kristen. Walaupun istilah ini muncul relatif belakangan, praktik penafsiran terhadap teks-teks suci, karya sastra, maupun hukum sesungguhnya telah lama dilakukan dalam berbagai peradaban.¹⁴

Dalam tradisi Yahudi, para Ahli Kitab menafsirkan Taurat dengan penekanan utama pada aspek hukum keagamaan. Sementara itu, tradisi Kristen mengembangkan tafsir terhadap Perjanjian Lama dalam kerangka Kristiani yang kemudian melahirkan Perjanjian Baru, dengan dua aliran besar: Mazhab Anthiokia yang menekankan pendekatan literal, dan Mazhab Alexandria yang lebih menonjolkan penafsiran simbolis. Adapun dalam Islam, penafsiran al-Qur'an berlangsung melalui dinamika antara tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis ijtihad dan penalaran).¹⁵

Puncak perkembangan hermeneutika sebagai metode penafsiran teks kitab suci terjadi pada masa Reformasi Kristen. Pada periode ini, gereja Kristen mengalami perpecahan akibat perbedaan prinsip penafsiran. Hermeneutika kemudian memainkan peran penting dalam pertentangan antara kalangan Protestan yang berpegang pada prinsip sola scriptura dan pihak Katolik yang tetap menjadikan tradisi sebagai pedoman utama. Perbedaan mendasar dalam prinsip penafsiran tersebut tidak hanya berdampak pada bangunan teologi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan religius masing-masing aliran.

Variasi dalam penafsiran kitab suci pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara teks dengan konteks, baik konteks yang dimiliki penafsir maupun kondisi zaman ketika penafsiran berlangsung. Namun, pada periode klasik, kesadaran terhadap keterkaitan antara teks dan konteks masih terbatas, sehingga klaim kebenaran mutlak atas suatu tafsir kerap menimbulkan

¹³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation.*, 44.

¹⁴ Ibid., 44.

¹⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Q-Media, 2019), 17.

ketegangan di antara berbagai aliran.

Friedrich Schleiermacher mengarahkan kembali perhatian hermeneutika pada dua dimensi utama, yakni pemahaman gramatikal melalui kajian bahasa dan latar budaya pengarang, serta pemahaman psikologis untuk menyingkap subjektivitas dan daya kreatif pengarang. Tujuan pendekatan ini adalah mencapai pemahaman atas pikiran pengarang secara lebih mendalam, bahkan melampaui apa yang disadari pengarang tentang dirinya sendiri, dengan menelusuri konteks historis dan psikologis yang melatarbelakangi karya tersebut.

Hermeneutika modern berkembang dengan berupaya menjawab empat persoalan mendasar: bagaimana suatu teks dapat dipahami beserta kondisi yang melingkupinya; bagaimana membedakan antara ilmu-ilmu kultural dan ilmu-ilmu alam; apa saja syarat yang memungkinkan terjadinya pemahaman; serta bagaimana menjelaskan konsep kompleks seperti makna dan proses memahami. Pendekatan ini menolak model penafsiran tradisional yang cenderung memisahkan teks dari pengarangnya, dan justru menekankan pentingnya keterkaitan antara konteks pengarang serta penafsir dalam proses memahami teks. Pandangan ini sejalan dengan gagasan hermeneutika al-Qur'an yang melihat interpretasi ayat-ayat sebagai upaya teoritis untuk menelusuri teks menuju pemahaman yang kontekstual.¹⁶

Secara keseluruhan, hermeneutika telah berkembang dari sekadar metode penafsiran kitab suci menjadi disiplin filosofis yang menekankan interaksi dinamis antara teks, pengarang, dan penafsir. Schleiermacher memelopori pendekatan yang menggabungkan analisis bahasa dan psikologi pengarang, membuka jalan bagi hermeneutika modern yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami teks-teks suci.

Nasr Abu Zaid seorang Intelektual Muslim dari Mesir ini mengusung pendekatan hermeneutika kritis dengan memandang Al-Qur'an sebagai "wacana" (discourse) yang terikat konteks historis dan linguistik. Dalam karya *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Abu Zayd menekankan bahwa teks suci harus dipahami sebagai produk budaya dan bahasa yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu¹⁷. Ia menggunakan analisis linguistik dan historis untuk mengungkap makna teks, mirip dengan pendekatan Schleiermacher dan Dilthey dalam hermeneutika Barat. Abu Zayd juga menolak pembacaan literal dan mendorong penafsiran yang mempertimbangkan realitas sosial-politik.

Hermeneutika sebagai Pondasi *Geisteswissenschaften*

Dalam tahap perkembangan berikutnya, muncul Wilhelm Dilthey,

¹⁶ Hasan Hanaḥī, *Islamic Hermeneutics* (Cairo: Dar al-Fikr, 2009), 35.

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1990), 21.

seorang filsuf sejarah, yang merasa resah karena belum adanya metode yang memadai bagi ilmu-ilmu kultural (humaniora), sementara ilmu-ilmu alam telah memiliki pendekatan ilmiah yang dianggap sah dan mapan. Keresahan tersebut mendorong Dilthey untuk meninjau kembali gagasan hermeneutika yang sebelumnya diperkenalkan oleh Schleiermacher. Dari kajian itu, Dilthey kemudian menyimpulkan bahwa hermeneutika patut dijadikan sebagai dasar epistemologis bagi ilmu-ilmu kultural, bukan sekadar dipahami sebagai ilmu tentang pemahaman atau teknik penafsiran teks.¹⁸

Hermeneutika menurut Dilthey secara tegas berlandaskan pada perbedaan metode antara ilmu-ilmu kultural dan ilmu-ilmu alam. Dalam ranah ilmu kultural, pendekatan yang digunakan adalah *verstehen* (pemahaman), sedangkan dalam ilmu alam digunakan *erklären* (penjelasan). Para ilmuwan alam menjelaskan fenomena dengan berpedoman pada hukum-hukum universal, sementara sejarawan tidak dapat menggunakan hukum tersebut secara mutlak. Sebaliknya, mereka berupaya memahami perilaku manusia dengan menelusuri maksud, tujuan, motivasi, serta karakter yang melatarbelakanginya.

Perilaku manusia dapat dipahami karena berbeda dengan fenomena alam; ia memiliki dimensi “batin” yang memungkinkan kita menangkap maknanya. Pemahaman ini terjadi karena adanya kesamaan kodrat kemanusiaan antara penafsir dan objek yang ditafsirkan. Dengan demikian, memahami berarti menemukan “Aku” dalam “Kamu,” suatu proses yang dimungkinkan oleh kesamaan pengalaman sebagai sesama manusia.¹⁹ Aktivitas pemahaman historis sangat diperlukan dalam menafsirkan berbagai ekspresi kehidupan manusia, baik berupa karya sastra, produk hukum, maupun teks-teks keagamaan. Proses ini menuntut keterlibatan pengetahuan yang mendalam mengenai makna dan dimensi kemanusiaan yang melatarbelakangi ekspresi tersebut.²⁰

Dilthey mengembangkan satu teori yang kompleks dan mendalam mengenai pengalaman (*erlebnis*) dan hubungannya dengan beragam bentuk ekspresi yang menjadi dasar bagi filsafat antropologi dan juga epistemologi yang menurutnya harus ada dalam merumuskan hermeneutika sebagai dasar bagi disiplin ilmu-ilmu kultural.²¹

Dalam konteks ini, hermeneutika diposisikan sebagai metode untuk menggali makna kehidupan manusia secara komprehensif. Oleh karena itu, ruang lingkupnya tidak terbatas pada penafsiran teks semata, melainkan juga mencakup upaya memahami makna yang terkandung dalam berbagai bentuk

¹⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an.*, 17.

¹⁹ Ibid., 17

²⁰ Georgia Wanka, *Hermeneutics and Historical Understanding* (Berlin: Springer, 1987), 41.

²¹ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an.*, 17.

tanda dan simbol, praktik sosial, peristiwa sejarah, hingga karya seni.²² Sejalan dengan gagasan Nasr Hamid Abu Zayd, ia menekankan bahwa teks suci harus dipahami dalam kerangka bahasa serta realitas sosial masyarakat Arab abad ke-7. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan metode *Geisteswissenschaften* yang menekankan *verstehen* (pemahaman) melalui konteks historis dan budaya. Abu Zayd bahkan menegaskan bahwa al-Qur'an dapat dipandang sebagai *muntaj thaqafi* (produk budaya), yakni teks yang tidak dapat dipisahkan dari struktur kebudayaan Arab tempat ia diturunkan.²³

Dalam kerangka pemikiran ini, hermeneutika menuntut penggalan prinsip-prinsip epistemologis agar dapat dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu kultural, sebagaimana prinsip-prinsip Kant diterapkan dalam fisika Newtonian. Jika Kant mengembangkan *critique of pure reason*, maka Dilthey dapat dikatakan mencurahkan perhatiannya pada *critique of historical reason*, yakni upaya kritis untuk menegaskan dasar-dasar historis dalam proses pemahaman.²⁴

Hermeneutika Al-Qur'an dalam perspektif Dilthey menyatakan bahwa sebuah peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga tahap: Pertama, memahami sudut pandang atau ide-ide dari pelaku sejarah yang terlibat secara langsung. Kedua, memahami makna dari tindakan-tindakan mereka yang terkait dengan peristiwa tersebut. Ketiga, mengevaluasi peristiwa sejarah itu berdasarkan pandangan atau nilai-nilai yang berlaku pada masa sejarawan yang melakukan interpretasi.²⁵

Hemeneutika sebagai Pemahaman Eksistensial

Pemikiran Martin Heidegger memberikan revolusi dalam hermeneutika dengan menghadirkan fondasi filosofis yang baru, menggeser fokus dari metode penafsiran semata menjadi analisis ontologis mengenai hakikat keberadaan manusia (*dasein*). Dalam karya utamanya, *Being and Time* (1927), Heidegger memperkenalkan "hermeneutika Dasein", yang melihat pemahaman bukan sebagai alat bantu, melainkan sebagai sifat dasar dari eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Heidegger, kebenaran bukanlah soal keselarasan antara konsep dan realitas (*adequatio*), tetapi lebih merupakan peristiwa terbukanya realitas keberadaan (*being*) melalui medium bahasa. Gagasan Heidegger ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Hans-Georg Gadamer, dalam karya penting *Truth and Method* (1960). Gadamer menegaskan bahwa memahami pada hakikatnya adalah pengalaman ontologis yang bersifat historis, dialogis, dan terikat dengan bahasa. Ia menyatakan, "*Being that can be understood is language*" – segala sesuatu yang dapat dipahami

²² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation.*, 41.

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ.*, 27.

²⁴ Van A. Harvey, *Critique of Historical Reason* (Urbana: University of Illinois Press, 1986), 282.

²⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika.*, 62.

hadir dan terungkap melalui bahasa. Gadamer menolak pendekatan yang membatasi penafsiran hanya pada maksud pengarang atau pembaca awal, melainkan mengedepankan “*fusion of horizons*” (peleburan cakrawala) antara teks dan penafsir melalui apa yang disebut *effective history*. Empat elemen pokok dalam interpretasi menurutnya adalah *bildung* (pembentukan budi), sensus communis (kearifan komunitas), daya pertimbangan, dan selera (keseimbangan intelek dan perasaan). Bagi Gadamer, hermeneutika bukanlah metode yang kaku, melainkan seni memahami yang menjunjung tinggi konteks sejarah dan melibatkan manusia secara menyeluruh. Pandangan Gadamer ini selaras dengan pemikiran Fazlur Rahman, yang menekankan pentingnya hermeneutika untuk membedakan pesan universal Al-Qur’an dari bentuk penerapannya yang historis-spesifik. Dalam pendekatan ini, terjadi dialog dinamis antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir.²⁶

Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi

Paul Ricoeur mengarahkan kembali fokus hermeneutika kepada aktivitas penafsiran teks setelah melalui berbagai perkembangan filosofis yang mendahuluinya. Menurutnnya, hermeneutika merupakan teori yang mengatur interpretasi atas teks atau simbol untuk mengungkap makna yang tersembunyi sekaligus menyaring keragaman penafsiran yang muncul. Ricoeur mengajukan tiga tahap dalam proses pemahaman: tahap simbolik (memahami hubungan antar-simbol), tahap pemberian makna melalui eksplorasi simbol, dan tahap filosofis (berpikir dengan menggunakan simbol sebagai landasan).²⁷

Lebih lanjut, Ricoeur membedakan dua pendekatan utama dalam menafsirkan teks atau simbol: Demitologisasi – Pendekatan yang berupaya mengungkap makna yang terselubung di balik simbol, tanpa menghilangkan substansinya.²⁸ Pendekatan ini diwakili oleh pemikir seperti Rudolf Bultmann. Demistifikasi – Pendekatan yang berusaha "membongkar" simbol karena dianggap merepresentasikan realitas yang keliru atau menipu. Pendekatan ini diwakili oleh para pemikir seperti Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud, yang melihat simbol sebagai ilusi yang perlu didekonstruksi untuk mencapai kebenaran yang lebih mendasar.²⁹ Perbedaan ini menunjukkan tidak adanya aturan universal dalam penafsiran.

Josef Bleicher mengkategorikan hermeneutika menjadi tiga: metodologi (teknik interpretasi dalam ilmu humaniora), filsafat (pemahaman eksistensial ala Heidegger dan Gadamer), dan kritik (kritik ideologi ala Apel

²⁶ Tamara Soon, “Hermeneutics and the Qur’an,” *Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (1991): 212–230.

²⁷ Paul Ricoeur, *History and Truth* (Evanston: Northwestern University Press, 1965), 267–274.

²⁸ *Ibid.*, 267–274.

²⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation.*, 267–274.

dan Habermas).³⁰ Secara umum, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai teori tentang penafsiran teks—atau segala sesuatu yang diperlakukan layaknya teks—dengan menggunakan instrumen seperti sejarah, filologi, dan disiplin ilmu pendukung lainnya. Pada tataran filosofis, hermeneutika merupakan “pemahaman atas pemahaman” itu sendiri, yang mengkaji proses, asumsi, dan konteks yang melandasi suatu interpretasi. Tujuan utamanya bukan untuk menciptakan makna yang sama sekali baru dan berbeda, melainkan untuk mengontekstualisasikan makna agar tetap relevan sepanjang waktu. Dengan demikian, hermeneutika tidak membawa serta relativisme yang tanpa batas, tetapi mencerminkan hakikat manusia yang selalu terikat konteks dalam memahami realitas. Di saat yang sama, hermeneutika berupaya mempertahankan makna esensial teks melalui proses penyesuaian dan dialog yang berkelanjutan antara teks, penafsir, dan dunia yang terus berubah.

Fazlurrahman memiliki pemikiran yang sama terhadap Hermeneutika al-Qur'an sebagai alat interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an. Dalam pemikirannya bahwa, al-Qur'an bukan hanya dipahami dari sisi normatif melainkan menggunakan berbagai macam aspek misalnya, pendekatan historis. Menurutnya untuk menemukan teks al-Qur'an meski aspek metafisis bisa jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis ini.

Kritik Filosofis dan Epistemologis terhadap Hermeneutika Barat

Selain kritik praktis yang menyoroti aspek relativisme, dekonstruksi otoritas, dan reduksi transendensi wahyu, perlu ditegaskan pula kritik filosofis terhadap hermeneutika Barat. Hermeneutika Barat berakar pada filsafat humanisme dan eksistensialisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat pemahaman dan menjadikan pengalaman eksistensial sebagai dasar interpretasi. Hal ini berbeda secara ontologis dengan epistemologi Islam yang berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan transendental.³¹ Konsep *effective history* yang dikembangkan Hans-Georg Gadamer menekankan keterikatan manusia pada tradisi historis dalam proses pemahaman, namun dalam Islam tradisi tafsir tidak hanya bersifat historis, melainkan juga normatif-transendental karena berlandaskan pada otoritas wahyu dan sanad ulama.³²

Sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, hermeneutika Barat juga dikritik dari sisi epistemologi ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa krisis ilmu dalam dunia Islam berakar pada sekularisasi pengetahuan yang memisahkan wahyu dari ilmu, sehingga melahirkan

³⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, 100.

³¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, 44.

³² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1960), 302.

kebingungan epistemologis (confusion of knowledge) dan hilangnya adab (loss of adab).³³ Dengan demikian, penerapan hermeneutika Barat dalam tafsir al-Qur'an tidak bisa sepenuhnya diadopsi, karena berpotensi menggeser fondasi epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Kritik ini menegaskan bahwa hermeneutika Barat, meskipun menawarkan instrumen metodologis, tetap harus diperlakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan reduksi terhadap dimensi ilahiah al-Qur'an.

Respon Hermeneutika menurut Tokoh Muslim Kontemporer

Pembahasan mengenai hermeneutika dalam tradisi pemikiran Islam memiliki posisi yang penting, karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami wahyu. Hasan Hanafi, misalnya, dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menegaskan bahwa hermeneutika bukan sekadar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, melainkan juga ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan hingga ke tingkat realitas dunia. Dengan kata lain, hermeneutika adalah ilmu yang membahas proses wahyu dari huruf menuju kenyataan, dari logos menuju praxis, serta transformasi wahyu dari pikiran Tuhan menuju kehidupan manusia.³⁴ Kritik epistemologis terhadap Hanafi adalah bahwa orientasi praksis sosial yang ia tekankan berpotensi menggeser wahyu ke ranah ideologi dan mengurangi dimensi transendensinya.

Lebih lanjut, kajian-kajian yang mengedepankan integrasi antara hermeneutika dan studi Al-Qur'an dapat ditemukan dalam karya sejumlah pemikir kontemporer. Misalnya, Farid Esack dalam *Qur'an, Pluralism, and Liberation*.³⁵ Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Mafhum al-Nash, Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* dan *Ishkalyat al-Qiraat wa 'Aliyat al-Ta'wil*³⁶; Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an*; Muh. Ata' Al-Sid dalam *The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History*³⁷; Mohammed Arkoun dalam *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*³⁸; Komaruddin Hidayat dalam *Memahami Bahasa Agama*³⁹; serta M. Amin Abdullah dalam *Al-Ta'wil al-Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab*

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 17.

³⁴ Hasan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution* (Cairo: Dar al-Fikr, 1994), 1.

³⁵ Farid Esack, *Qur'an, Pluralism, and Liberation* (Oxford: Oneworld, 1997)

³⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ishkalyat al-Qiraat wa 'Aliyat al-Ta'wil* (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1994)

³⁷ Fazlur Rahman, "The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History," *Islamic Studies* 14, no. 4 (1975)

³⁸ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1998)

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996)

Suci.⁴⁰

Apa yang dilakukan oleh Fazlurrahman, Arkoun, Abu Zayd, dan tokoh-tokoh lain dapat dipandang sebagai contoh penerapan hermeneutika terhadap Al-Qur'an. Hermeneutika, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada dasarnya merupakan metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis konteks, hingga akhirnya menarik makna yang diperoleh agar relevan dengan ruang dan waktu ketika penafsiran itu dilakukan.

Jika pendekatan ini diterapkan pada kajian Al-Qur'an, maka persoalan utama yang muncul adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya. Kajian-kajian yang mengedepankan integrasi antara hermeneutika dan studi al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam karya sejumlah pemikir kontemporer. Farid Esack dalam *Qur'an, Pluralism, and Liberation* menekankan tiga asumsi mendasar dalam hermeneutika al-Qur'an: Pertama, penafsir adalah manusia. Menurut Esack, siapa pun yang menafsirkan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari sifat-sifat kemanusiaannya, termasuk keterbatasan ruang, waktu, pengalaman, serta bias-bias personal. Hal ini membuat setiap penafsiran bersifat relatif dan tidak bisa diberi cap mutlak benar atau salah. Oleh sebab itu, sikap kritis dan proporsional mutlak diperlukan dalam membaca hasil penafsiran. Esack menegaskan bahwa sejak masa Nabi Muhammad hingga generasi kontemporer, umat Islam senantiasa memproduksi tafsir sesuai dengan muatan pengalaman dan kondisi sosial mereka, sehingga wajar bila penafsiran selalu beragam.⁴¹

Kedua, penafsiran tidak pernah lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi. Bagi Esack, setiap upaya memahami Al-Qur'an selalu berlangsung dalam bingkai historis-linguistik dan tradisi masyarakat tertentu. Karena itu, penafsiran tidak bisa dianggap murni berdiri sendiri hanya dari teks, tetapi selalu terikat pada konteks—baik konteks saat wahyu diturunkan maupun konteks saat ia ditafsirkan. Seruan reformis untuk kembali langsung kepada Al-Qur'an tanpa tradisi, menurut Esack, tidak sepenuhnya sejalan dengan kenyataan, sebab teks senantiasa hidup dalam tradisi penafsiran yang historis.⁴² Ketiga, tidak ada teks yang berdiri sendiri. Esack menegaskan bahwa Al-Qur'an pun tidak dapat dipisahkan dari nuansa sosial, historis, dan linguistik yang menyertainya. Pewahyuan Al-Qur'an selalu berkaitan dengan kondisi masyarakat di mana ia hadir, sebagaimana terlihat dalam perbedaan ayat

⁴⁰ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab Suci" dalam Khoirudin Nasution (ed.), tafsir baru Studi Islam dalam era Multi-Kultural, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

⁴¹ Farid Esack, *Qur'an, Pluralism, and Liberation* (Oxford: Oneworld, 1997), 50.

⁴² Ibid., 77.

Makkiyah dan Madaniyah. Dalam pandangan Esack, wahyu merupakan bentuk komentar atau respons terhadap realitas sosial tertentu, sehingga ia harus dipahami dalam kerangka historisnya.⁴³ Dengan demikian, melalui tiga asumsi dasar ini, Farid Esack hendak menegaskan bahwa hermeneutika Al-Qur'an menuntut keterbukaan terhadap keragaman penafsiran, kesadaran historis, serta pengakuan akan keterlibatan manusia dan tradisi dalam proses memahami wahyu.

Nasr Hamid Abu Zayd, melalui karya *Mafhūm al-Naṣṣ* dan *Isḥkālīyat al-Qiraat wa 'Alīyat al-Ta'wīl*, menekankan bahwa al-Qur'an adalah teks bahasa yang hanya berfungsi ketika ditafsirkan manusia⁴⁴. Dengan demikian, ia memandang al-Qur'an sebagai *muntaj thaqafī* (produk budaya).⁴⁵ Abu Zayd dianggap radikal karena melakukan dekonstruksi terhadap otoritas klasik Ahlussunnah dan menempatkan al-Qur'an sepenuhnya dalam kerangka historis-linguistik. Kritik epistemologis terhadap pandangan ini adalah bahwa reduksi wahyu menjadi teks historis berpotensi menghilangkan dimensi ilahiah al-Qur'an.

Berbeda dengan Abu Zayd, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang lebih moderat melalui teori *double movement*. Ia menekankan gerakan dari konteks historis al-Qur'an menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian untuk penerapan praktis⁴⁶. Dengan cara ini, Fazlur Rahman berusaha menjaga keseimbangan antara historisitas teks dan transendensi wahyu. Kritik terhadap Fazlur Rahman adalah bahwa meskipun pendekatannya lebih aman secara epistemologis, penerapan prinsip moral universal tetap membutuhkan kehati-hatian agar tidak jatuh pada generalisasi yang mengabaikan kompleksitas teks.

Selain itu, tokoh lain seperti Mohammed Arkoun, Komaruddin Hidayat, dan M. Amin Abdullah juga mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Arkoun menekankan pentingnya kritik epistemologis terhadap tradisi tafsir yang mapan, Komaruddin Hidayat menyoroti aspek bahasa agama dalam kerangka hermeneutika, sementara Amin Abdullah mengajukan paradigma *al-ta'wīl al-ilmy* yang berupaya mengintegrasikan tafsir dengan pendekatan ilmiah modern.⁴⁷

⁴³ Ibid., 33.

⁴⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Isḥkālīyat al-Qiraat wa 'Alīyat al-Ta'wīl* (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1994), 221–223.

⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ*, 21.

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), 7.

⁴⁷ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1998), 88. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 61 ; M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wīl al-Ilmy: Paradigma Baru Penafsiran Kitab Suci" dalam Khoirudin Nasution (ed.), *Tafsir baru Studi Islam dalam era Multi-Kultural*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

Jika Abu Zayd menekankan aspek historis-budaya, maka Fazlur Rahman berusaha menyeimbangkan antara historisitas dan transendensi. Sementara itu, Hasan Hanafi lebih menekankan praksis sosial dengan orientasi revolusioner, dan Farid Esack menekankan pluralisme tafsir yang terbuka terhadap keragaman pengalaman umat. Keterhubungan antar tokoh ini menunjukkan adanya spektrum metodologis dalam hermeneutika Muslim kontemporer: dari radikal hingga moderat, dari praksis hingga pluralis.

Hermeneutika sebagai Metode Tafsir al-Qur'an

Hermeneutika sebagai metode tafsir al-Qur'an memperlihatkan perbedaan mendasar antara tradisi Barat, pemikiran Mufassi Kontemporer, dan tafsir klasik Ahlussunnah. Dari segi sumber otoritas, hermeneutika Barat menekankan teks, konteks historis, dan horizon penafsir sebagai landasan interpretasi.⁴⁸ Abu Zayd mengadopsi pandangan ini dengan menegaskan bahwa al-Qur'an hanyalah teks bahasa yang berfungsi ketika ditafsirkan manusia, sehingga otoritas tafsir tidak lagi berada pada ulama klasik, melainkan pada dialektika manusia-teks.⁴⁹ Sebaliknya, tafsir klasik Ahlussunnah menegaskan otoritas Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan tradisi bahasa sebagai sumber utama penafsiran. Pendekatan Abu Zayd dianggap terlalu dekat dengan tradisi Barat sehingga berpotensi melemahkan otoritas sanad dalam tafsir Islam.⁵⁰

Dari segi hakikat teks, hermeneutika Barat dan Abu Zayd sama-sama memandang teks sebagai produk historis-linguistik yang harus dipahami dalam konteks sosial budaya. Abu Zayd bahkan menyebut al-Qur'an sebagai muntaj tsaqafi (produk budaya).⁵¹ Sebaliknya, tafsir klasik Ahlussunnah menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang transenden. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan ontologis: apakah al-Qur'an diperlakukan sebagai teks manusiawi atau wahyu ilahi. Pandangan Abu Zayd dikritik karena berpotensi mereduksi dimensi transendental wahyu.⁵²

Dari segi metode, hermeneutika Barat menggunakan analisis bahasa, konteks, dan horizon penafsir. Abu Zayd mengembangkan metode dialektika manusia-teks dengan kritik terhadap tradisi tafsir klasik.⁵³ Sementara itu, tafsir Ahlussunnah menggunakan riwayat, sanad, tafsir bi al-ma'tsur, dan tafsir bi al-ra'yi. Kesamaan Abu Zayd dengan hermeneutika Barat terletak pada penekanan konteks historis, sedangkan perbedaan dengan tafsir klasik terlihat

⁴⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation.*, 44.

⁴⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ishkalyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil* (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 2004), 3.

⁵⁰ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an.*, 17.

⁵¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Naṣṣ.*, 27.

⁵² M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-Ilmy: Paradigma Baru., 55.

⁵³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ishkalyat al-Qiraat.*, 221–223.

pada pengabaian otoritas sanad. Hal ini membuka ruang bagi relativisme tafsir⁵⁴

Dari segi tujuan penafsiran, hermeneutika Barat bertujuan memahami makna dalam konteks historis, Abu Zayd berusaha membebaskan teks dari otoritas klasik dan mengkontekstualisasikannya, sementara tafsir klasik berusaha menjaga makna wahyu sesuai otoritas ulama. Orientasi Abu Zayd yang historis dianggap problematis karena berpotensi menyesuaikan tafsir dengan nilai-nilai dominan, terutama paradigma Barat⁵⁵

Dari segi implikasi epistemologis, hermeneutika Barat menghasilkan relativisme interpretasi melalui konsep *fusion of horizons*.⁵⁶ Abu Zayd menghasilkan relativisme tafsir dan dekonstruksi syari'ah, sementara tafsir klasik menjaga stabilitas epistemologi Islam. Pandangan Abu Zayd dinilai menantang fondasi epistemologi tafsir Islam dengan menggeser al-Qur'an dari wahyu transenden menjadi teks historis.⁵⁷ Selain Abu Zayd, sejumlah tokoh kontemporer lain juga mengadopsi prinsip hermeneutika untuk merekonstruksi metode tafsir. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang lebih moderat melalui teori *double movement*, yaitu gerakan dari konteks historis al-Qur'an menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian untuk penerapan praktis. Dengan cara ini, Rahman berusaha menjaga keseimbangan antara dimensi *transcendental* wahyu dan kebutuhan kontekstual umat.⁵⁸

Hasan Hanafi, melalui gagasan hermeneutika praksis, menekankan bahwa wahyu harus ditransformasikan dari teks menuju realitas sosial, dari *logos* menuju *praxis*, sehingga tafsir menjadi instrumen revolusi sosial dan pembebasan.⁵⁹ Sementara itu, Farid Esack menekankan tiga asumsi mendasar dalam hermeneutika al-Qur'an: keterlibatan manusia sebagai penafsir, keterikatan tafsir pada bahasa dan tradisi, serta ketidakmungkinan teks berdiri sendiri tanpa konteks historis. Dengan kerangka ini, Esack menempatkan tafsir sebagai proses yang plural, historis, dan terbuka terhadap keragaman pengalaman umat.⁶⁰

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an menghadirkan spektrum pemikiran yang luas: Abu Zayd lebih radikal dengan dekonstruksi otoritas klasik, Fazlur Rahman lebih moderat dengan teori *double movement* yang menjaga *transcendensi* wahyu, Hasan Hanafi menekankan praksis sosial, dan Farid Esack menekankan

⁵⁴ Farid Esack, *Qur'an, Pluralism, and Liberation* (Oxford: Oneworld, 1997), 50.

⁵⁵ Hasan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution* (Cairo: Dar al-Fikr, 1994), 1.

⁵⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1960), 302.

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), 7.

⁵⁸ *Ibid.*, 7

⁵⁹ Hasan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution* (Cairo: Dar al-Fikr, 1994), 1.

⁶⁰ Farid Esack, *Qur'an, Pluralism, and Liberation* (Oxford: Oneworld, 1997), 33, 50, 77.

pluralisme tafsir. Spektrum ini memperlihatkan bahwa hermeneutika membuka peluang metodologis untuk menjawab tantangan modernitas, tetapi sekaligus menuntut kehati-hatian agar inovasi tidak menghilangkan otoritas transendental al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika, baik dalam tradisi Barat maupun dalam pemikiran Islam, telah mengalami perkembangan konseptual yang signifikan, mulai dari sekadar metode penafsiran kitab suci hingga menjadi fondasi filosofis dalam memahami teks, realitas, dan eksistensi manusia. Dalam tradisi Barat, hermeneutika berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur, yang menekankan pentingnya bahasa, sejarah, serta dialektika antara teks, pengarang, dan penafsir. Sementara dalam tradisi Islam, tokoh-tokoh seperti Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Abu Zayd, dan Farid Esack mengadopsi pendekatan hermeneutika untuk menawarkan metode tafsir baru yang lebih kontekstual, meskipun sering kali menimbulkan kontroversi karena berpotensi mereduksi dimensi transendental Al-Qur'an.

Dengan demikian, hermeneutika sebagai metode tafsir al-Qur'an merupakan medan dialog yang kompleks antara tradisi Barat dan Islam, antara teks dan konteks, serta antara otoritas klasik dan tuntutan modernitas. Posisi hermeneutika dalam kajian tafsir bukan hanya sekadar alternatif metodologis, melainkan juga tantangan epistemologis yang menuntut kehati-hatian agar tafsir tetap relevan dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan otoritas ilahiah al-Qur'an sebagai Kalam Allah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Al-Ta'wil al-'Ilmy: Paradigma baru penafsiran kitab suci*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian kontemporer Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Esack, Farid. *Qur'an, pluralism, and liberation*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Q-Media, 2019.
- Furqan, Muhammad. *Kajian hermeneutika kontemporer: Studi analisis atas penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 7(1), 2022.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Seabury Press, 1960.

- Hanief, Ahmad. *Studi tafsir hermeneutika Farid Esack terhadap perjuangan al-mustad'afin (kaum lemah dan tertindas)*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(5), 2022.
- Hanafī, Hassan. *Religious Dialogue and Revolution*. Cairo: Dar al-Fikr, 1994.
- Hanafī, Hassan. *Islamic Hermeneutics*. Cairo: Dar al-Fikr, 2009.
- Harvey, Van Austin. *Critique of Historical Reason*. Urbana: University of Illinois Press, 1986.
- Harvey, Van Austin. *The Historian and the Believer*. Urbana: University of Illinois Press, 1986.
- Heriyanto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Islamy, Nur Izzah & Rahman Akbar, Ahmad Fadly. *Hijab in the Qur'an and the contemporary context (Double movement theory analysis)*. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 8(1), 2024.
<https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7989>
- Mujahidin, Muhammad Saekul. *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam metode perkembangan tafsir modern*. Mafatih, 3(1), 110–120, 2023.
<https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i1.1364>
- Mustaqim, Abdul. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: Allen & Unwin, 1967.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979.
- Rahman, Fazlur. *The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History*. Islamic Studies, 14(4), 1975.
- Ricoeur, Paul. *History and Truth*. Evanston: Northwestern University Press, 1965.
- Rozaq, Abd. *Qur'anic Hermeneutics and its Applications by Fazlur Rahman*. International Journal of Islamic Social Studies, 1(2), 2023.
- Soon, Tze. *Hermeneutics and the Qur'an*. Journal of Islamic Studies, 2(3), 212–230, 1991.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Wanka, Gerhard. *Hermeneutics and Historical Understanding*. Berlin: Springer, 1987.
- Webster, Noah. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Springfield: Merriam-Webster, 1979.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Ishkalīyat al-Qiraat wa 'Aliyat al-Ta'wil*. Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1994.
- Zayd, Nasr Hamid Abu Zayd. *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1990.